

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Kewibawaan Tradisional

Kewibawaan tradisional adalah suatu jenis kekuasaan. Kekuasaan didefinisikan secara perilaku sebagai interaksi antara pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok dimana pada saat tertentu seorang pelaku mengubah perilaku pelaku kedua. Kewibawaan tradisional adalah penggunaan kekuasaan personalitas yang dihimpun melalui masa lampau dan masa kini dari yang mempengaruhi sebagai penyedia, pelindung, pendidik, sumber nilai-nilai dan status unggul dari mereka yang punya hubungan ketergantungan yang mapan dengannya. Sekali telah mapan, tokoh kewibawaan tradisional tak perlu mengancam, menawarkan imbalan benda atau yang bersifat lambang, mencoba menganjurkan atau mengacu pada aturan yang mengatur peranan-peranan. Perintahnya diterima semata-mata atas dasar siapa dia dan hubungan tertentu yang tersebar dan bersifat pribadi, yang telah dipeliharanya dengan setiap pengikutnya. (Jackson,1989:201)

Dalam bukunya, Jackson juga mengatakan bahwa Kewibawaan tradisional pun berbeda dengan bentuk ketiga kekuasaan yang disebut imbalan/perampasan (*reward/deprivation*). Tidak seperti imbalan atau perampasan, kewibawaan tradisional tidak melibatkan hitung-menghitung keuntungan-keuntungan pribadi yang segera oleh si pengikut. Tidak pula si pengikut menganggapnya sebagai perjanjian di mana ia menyediakan pelayanan tertentu sebagai tukaran bagi tingkat ganti rugi yang telah ditetapkan lebih dahulu. Konsep si pengikut menetapkan apakah mendukung atau tidak mendukung pemimpinnya secara politik atas dasar

perhitungan cermat berlebihnya keuntungan di atas biaya merupakan hal yang asing pada sistem kewibawaan tradisional. (Jackson, 1989:202-203)

Hubungan kewibawaan tradisional terus melakukan genggaman mengikat atas kesetiaan individu. Hampir setiap orang, tanpa memandang martabat, sangat sering ikut serta dalam pertukaran barang-barang, nasihat pribadi, penghormatan dan kasih-sayang, yang merupakan “mata uang” dengan mana kedudukan sosial, dan oleh karena itu juga kekuasaan politik, dihimpun dalam sistem kewibawaan tradisional. Dalam kaitan desa, memperoleh orang-orang yang tergantung kepada kita, lebih penting ketimbang memperoleh kekayaan, karena nilai uang mungkin menguap dalam inflasi yang melingkar-lingkar namun orang-orang yang tergantung kepada tokoh kewibawaan tradisional yang kuat tetap senantiasa siap-sedia baginya. (Jackson, 1989:224)

Menurut Azizah dalam bukunya, ketaatan dan kepatuhan yang didasarkan pada adat kebiasaan yang telah dijalankan secara generasi bergenerasi. Kesetiaan pada adat kebiasaan yang menjadi nilai yang diutamakan disebut juga kepemimpinan Tradisional. Disini, sang pemimpin mendapatkan legitimasinya sebagai seorang pemimpin karena perannya sebagai menjadi maha penjaga dan penerus tradisi. Sang pemimpin masih berkewajiban mengembangkan kualitas dirinya karena keharusan memberikan arah dan jawaban bagi persoalan yang dihadapi oleh mereka yang dipimpin. (Azizah, 2013:78-79)

Orang-orang dengan sumber daya terbesar yang dapat dipanggil untuk dimintai bantuan. Namun, jika seorang individu mencoba mendasari kepemimpinan politiknya semata-mata atas kemampuannya untuk membagi-bagikan kekayaan, maka boleh jadi ia tidak akan berhasil. Jika seseorang secara patut memanfaatkan martabatnya, memelihara kedudukannya sebagai

gudang pengetahuan khusus dan terlebih-lebih lagi memenuhi etiket kedudukannya sebagai “bapak”, maka ia akan dipercaya dan diikuti. (Jackson,1989:251).

Kewibawaan tradisional merupakan suatu kekuasaan yang ada pada seseorang dimana kekuasaan tersebut mampu untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok lain. Seseorang atau kelompok tertentu akan dengan sukarela melakukan apapun yang diperintahkan oleh pemegang kekuasaan tersebut tanpa mengharapkan imbalan apapun. Tidak melihat apakah pada mulanya mereka memahami atau menyetujui dari keyakinan tokoh tradisional tersebut atau tidak, maka mereka akan dengan sukarela mengikuti atau melakukan apa yang tokoh tersebut inginkan. Hubungan kekuasaan ini bisa terjadi berlangsung lama dan tidak dapat berubah dengan mudah.

2. Kyai

Menurut Zamakhsari Dhofier (Dalam Patoni, 2007:20-21), Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya. Namun demikian, gelar kiai tidak hanya melekat kepada ahli agama, atau melekat terhadap pemangku pondok pesantren. Dhofier menemukan bahwa kata kiai ternyata memiliki konotasi makna yang lebih luas lagi. Ditinjau secara etimologis, perkataan kiai berasal dari bahasa Jawa.

Kata ini, kemudian Dhofier, merujuk pada tiga gelar. *Pertama*, kiai merupakan sebutan untuk benda-benda pusaka atau barang terhormat. Adapun yang termasuk dalam kategori ini, misalnya Kiai Pleret, yaitu gelar nama sebuah tombak dari Keraton Surakarta, atau Kiai Garuda Kencana yang merupakan nama kereta emas di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kiai ditujukan pada orang tua atau tokoh masyarakat. Gelar ini melekat terkait dengan posisinya sebagai figur yang terhormat di mata masyarakat. Jadi, gelar ini diberikan oleh masyarakat

penghormatan karena penghormatan yang diberikan kepada sang tokoh. *Ketiga*, gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli dalam bidang-bidang ilmu-ilmu agama Islam. Selain itu, kiai juga harus memiliki pesantren, serta mengajarkan kitab kuning. (Patoni, 2007:21-22)

3. Unsur-unsur Kewibawaan Tradisional

Peran terpenting dari kiai sebagaimana dikatakan Hiroko Horikoshi (dalam Patoni, 2007:24), adalah melakukan peran ortodoksi tradisional, yaitu sebagai penegak keimanan dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan ortodoks di kalangan ummat Islam. Tetapi di luar peran yang terpenting ini, kiai, khususnya kiai pesantren, juga memiliki peran-peran lain yang lebih luas lagi.

Menurut Manfred Ziemek (Dalam Patoni, 2007:26) selain kemampuan dalam menentukan proses transformasi sosial, sosok kiai juga memiliki otoritas dan wewenang yang menentukan dalam semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawab sendiri.

Seorang tokoh kewibawaan tradisional mempunyai peran yang cukup besar dalam mengubah atau mempengaruhi seseorang. Sekali seorang tokoh kewibawaan tradisional telah memantapkan dirinya sendiri, maka hubungannya dengan para pengikut berlangsung berpuluh-puluh tahun. Keputusan-keputusan individu menurut teori ini, tidak didasarkan pada pengetahuan politik, kepercayaan agama atau kepercayaan ideologi para pengikut perseorangan, melainkan atas tempat yang diduduki seorang dalam struktur hubungan kewibawaan tradisional yang terus-menerus. Karena penempatan seseorang dalam jaringan kewibawaan tradisional tertentu, ia boleh menerima nasihat umum, bantuan keuangan, pengajaran rohani, atau dukungan emosional. (Jackson, 1989:200)

Kiai sebagai tokoh kewibawaan tradisional mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi atau mengarahkan tindakan/perilaku santrinya. Menurut Karl D. Jackson ada sembilan terkait Sumber Kewibawaan Tradisional, yaitu:

- a. Persepsi Diri Sendiri sebagai Penasihat.
- b. Persepsi Peminta Nasihat Mengenai Penasihatnya.
- c. Landasan Sosial Kewibawaan Tradisional
- d. Usia
- e. Pendidikan
- f. Keterkenaan Media Sosial
- g. Pengetahuan Mengenai Lambang-lambang Nasional
- h. Jabatan dan Penghasilan
- i. Uang, Patronase dan Pilihan Partai

Kyai dapat memberikan arahan kepada santrinya sehingga mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh santri dan dengan kewibawaan yang kiai miliki arahan tersebut dapat dilakukan secara sukarela oleh santrinya.

4. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. (Patoni, 2007:87-88)

Menurut M. Arifien (Dalam Patoni, 2007:90-91), pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem

asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

B. Penelitian terdahulu

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Jenis Perbandingan	
		Latar Belakang	Posisi Penelitian

1	Lutfi Iskandar (2017) dengan judul “Kepemimpinan Syekh Akbar M.Faturrahman di Pesantren Tarekat Al-Idrissiyyah Kampung Pagendingan Desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya”	Pimpinan Pesantren Tarekat Al-Idrissiyyah memiliki gaya “otoraksi baik hati” yang menghasilkan rasa yang menyenangkan dalam diri pengikut dan mampu menciptakan situasi kondusif sehingga memudahkan dalam pencapaian suatu tujuan. Kepemimpinan Syekh Akbar M. Faturrahman dipandang efektif dalam mencapai tujuan tarekat dengan pencapaian yang sangat baik dalam sektor ekonomi, pendidikan dan pemberdayaan perempuan.	Objek yang diteliti adalah kepemimpinan Syekh Akbar M. Faturrahman di Pesantren Tarekat Al-Idrissiyyah Kampung Pagendingan desa Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.
---	---	---	---

2	<p>Agus Mursidi (2016) dengan judul “Dominasi Kiai dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ihya Ulumiddin”</p>	<p>Dalam penelitian ini menjelaskan adanya dominasi kiai dalam pendidikan di Pondok Pesantren Ihya’ Ulumiddin, dimana dominasi kiai tersebut terlihat dari kebijakan pondok pesantren yang dikeluarkan oleh kiai yang diselipkan terhadap kebijakan SMKN. Dominasi kiai yang berjalan memaksa kebijakannya masuk kepedakebijakan SMKN, hal ini berakibat fatal terhadap suasana pendidikan di SMKN Ihya Ulumiddin.</p>	<p>Objek yang diteliti adalah pemimpin pesantren (kiai), wakil kiai (direktur ma’had), dewan asatidz dan beberapa masyarakat untuk mengetahui bagaimana dominasi kiai yang terjadi.</p>
3	<p>Dede Mukhlis (2015) dengan judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kiai terhadap Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Amin Parungpanjang-Bogor)”</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan pengaruh Gaya Kepemimpinan Kiai terhadap sikap kemandirian santri (studi kasus di pondok pesantren Al_Amin Parungpanjang-Bogor), kiai menerapkan disiplin tinggi. Ini menunjukkan bahwa beliau sangat disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Kiai memberikan kesempatan kepada para</p>	<p>Objek yang diteliti adalah pemimpin pesantren (kiai) dan para santri untuk mengetahui bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan kiai pada santri.</p>

		<p>santri untuk melakukan sesuatu atas idenya sendiri. Ini artinya beliau cukup demokratis di dalam menjalankan kepemimpinannya. Santri mengikuti/mencontoh perilaku kiai. Ini menunjukkan bahwa di dalam kepemimpinannya memiliki perilaku atau bisa juga dikatakan teladan yang bisa dicontoh oleh para santri. Santri patuh terhadap kiai, ini menunjukkan bahwa kepatuhan santri terhadapnya karena kharisma yang dimilikinya yang membuat santri tertarik dan patuh terhadapnya.</p>	
4	<p>Deden (2016) dengan judul “Budaya Politik Pondok Pesantren Ihya As Sunnah Kota Tasikmalaya”</p>	<p>Budaya politik pesantren Ihya As Sunnah adalah budaya politik kaula dimana partisipasi politik yang dilakukan di pondok pesantren ini masih bersikap pasif. Meskipun dalam hal pendidikan, sosial dan ekonominya sudah relative maju bahkan sangat maju. Sikap pesantren Ihy As Sunnah terhadap politik praktis masih apatis. Budaya</p>	<p>Objek yang diteliti merupakan bagian dari pada Pesantren Ihya As Sunnah itu sendiri, yang mana mencakup didalamnya pemimpin pesantren/kiai, ustadz, kesekretariatan-nya, masyarakat sekitar pesantren Ihya As Sunnah dan terakhir pada santri pesantren Ihya As Sunnah sebab untuk mengetahui bagaimana nantinya terciptanya budaya</p>

		<p>politik suatu masyarakat dapat dikatakan subyek jika terdapat frekuensi orientasi yang tinggi terhadap pengetahuan sistem politik secara umum dan objek output atau terdapat pemahaman mengenai penguatan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.</p>	<p>politik.</p>
5	<p>Edi Susanto (2007) dengan judul “Krisis Kepemimpinan Kiai Studi atas Kharisma Kiai dalam Masyarakat”</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan tentang sebab-sebab memudarnya kharisma kiai sebagai salah satu sumber perubahan sosial. Eksistensi pemimpin kharismatik lebih banyak terjadi pada masyarakat tradisional, yang jauh dari rasionalitas serta terjadi karena suasana yang memerlukan pemecahan secara cepat untuk mengembalikan keadaan menjadi stabil.</p> <p>Sehubungan dengan zaman modern, semakin hilangnya pengaruh institusi agama dan semakin tingginya supremasi rasionalitas sains. Zaman modern lebih banyak berorientasi kepada komunalitas (orang banyak) ketimbang kelompok-</p>	<p>Objek yang diteliti merupakan para santri dan masyarakat sekitar untuk mengetahui kepemimpinan kiai yang terjadi.</p>

		<p>kelompok tertentu. Negara berhasil menggeser peran institusi agama sebagai otoritas yang mengatur perjalanan budaya. Kekuasaan negara dan fungsi-fungsinya mengalami pertumbuhan yang pesat dan kepemimpinan pada zaman ini lebih menekankan pada corak kepemimpinan yang bercorak rasional.</p>		<p>j C. K erangk a pemiki ran Pes antren merupa</p>
--	--	---	--	---

kan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang mana terdapat santri sebagai sebutan untuk para pelajar atau peserta didik yang tinggal didalamnya. Meskipun pesantren merupakan lembaga pendidikan agama, tetapi para santri tidak hanya belajar mengenai ilmu-ilmu tentang keagamaan, ada beberapa pesantren yang mana didalamnya juga terdapat lembaga formal yang mengajarkan mengenai ilmu-ilmu umum seperti yang ada pada sekolah nlainnya. Dalam sebuah pesantren terdapat sesosok pemimpin yang mana sering dikenal dengan sebutan kyai. Kyai ini mempunyai peran yang cukup besar di dalam sebuah pesantren, dimana dengan kewibawaan yang dimiliki kyai mampu membuat santrinya patuh dan taat dengan perintah yang diberikan. Ketaatan santri pada kiai masih sulit untuk dilepaskan sehingga kecenderungan apa yang diputuskan kiai akan diikuti dan dilaksanakan. Santri juga menganggap bahwa ketaatan kepada kyai merupakan suatu bentuk dari mengharap barokah.

Wibawa serta kharisma yang dimiliki kyai juga dapat mempengaruhi masyarakat sekitar serta para penguasa atau elit politik, dimana masyarakat menghormati dan menjadikan kyai sebagai tokoh panutan dalam hal keagamaan. Sehingga tidak jarang para tokoh elit politik

mengunjungi pondok pesantren untuk sekedar meminta nasihat atau restu dari kyai, apa yang diminta kyai akan selalu dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan serta pengharapan barakah. Bahkan, masyarakat sekitar terkadang dengan sukarela memberikan bantuan bahkan tanpa diminta sekalipun untuk pondok pesantren yang mana terdapat kyai tersebut.

Kiai termasuk ke dalam tokoh kewibawaan tradisional dimana tidak perlu mengancam, menawarkan imbalan benda atau yang bersifat lambang, mencoba menganjurkan atau mengacu kepada aturan yang mengatur peranan-peranan. Perintah-perintahnya diterima semata-mata atas dasar siapa dia dan hubungan tertentu dan bersifat pribadi, yang telah dipeliharanya dengan setiap pengikutnya.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

